

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP APLIKASI TIKTOK SEBAGAI  
MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI MAN 3 MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MUHAMAD RIFA'I**

201200138

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP APLIKASI TIKTOK SEBAGAI  
MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI MAN 3 MADIUN**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Muhamad Rifa`i**  
NIM. 201200138

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Rifa'i, Muhamad** 2024. *Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI Di MAN 3 Madiun*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

**Kata Kunci:** *Persepsi, TikTok, Media Pembelajaran PAI.*

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran telah menjadi tren baru yang menarik perhatian banyak kalangan, termasuk dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi teknologi yang tengah menjadi tren di kalangan siswa adalah aplikasi media sosial TikTok. Meskipun di Tengah era teknologi informasi telah menghadirkan berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI di MAN 3 Madiun masih minim menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini memfokuskan pada persepsi guru PAI di MAN 3 Madiun terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun terhadap penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI serta untuk mengeksplorasi pandangan mereka terkait pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan aplikasi tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana pandangan guru PAI di MAN 3 Madiun tentang penggunaan TikTok dalam pembelajaran? (2) bagaimana pandangan mereka terkait dengan pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok dalam pembelajaran agama Islam? dan (3) Apa saja saran dan rekomendasi dari guru PAI di MAN 3 Madiun untuk penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, dimana ada tiga tahapan dalam proses analisis data yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan penelitian pada semester ganjil 2023/2024 dan bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan guru PAI di MAN 3 Madiun terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran memiliki perbedaan pendapat. Ada pandangan positif, namun ada juga pandangan negatif Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakang agama dan pengalaman individu. Adapun penelitian ini juga mengidentifikasi empat pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Pertimbangan tersebut meliputi kesesuaian akhlak atau nilai-nilai Islam, unsur edukasi, kebenaran informasi, dan perlunya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Kemudian saran dan rekomendasi dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran diantaranya menekankan pentingnya niat dan moral, pengarahan konten dan pentingnya menjaga fokus siswa.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Rifa'i  
NIM : 201200138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI Di MAN 3 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Fata Asvrofi Yahya, M.Pd.I**  
NIP. 199004052023211023

Ponorogo, 7 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairul Wadhoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhamad Rifa'i  
NIM : 201200138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI di MAN 3 Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 31 Mei 2024

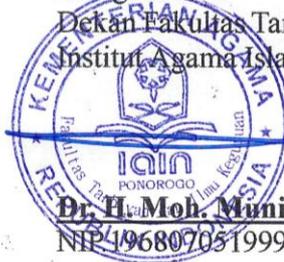
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Muzir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 406807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kholis, Ph.D.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

(*Nur Kholis*)  
(*Farida Yufarlina Rosita*)  
(*Fata Asyrofi Yahya*)

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Rifa'i  
NIM : 201200138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI Di MAN 3 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2024

Penulis



**Muhamad Rifa'i**  
NIM. 201200138

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Rifa'i  
NIM : 201200138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI di MAN 3 Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau seduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (Dicabutnya predikat kelulusan dan gelar ke sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demorogo, 6 Mei 2024



Muhamad Rifa'i  
NIM. 201200138

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas pembelajaran dikenal istilah belajar dan mengajar. Belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku dan memperkuat kepribadian.<sup>1</sup> Definisi ini sejalan dengan pendapat Darsono dalam buku ajar belajar dan pembelajaran karya nurlina ariani dkk. dimana istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>2</sup> Sedangkan mengajar didefinisikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk menemukan sesuatu sesuai dengan kemampuan pengajar.<sup>3</sup> Pada hakikatnya mengajar merupakan proses transfer pengetahuan, norma, informasi, nilai dan sebagainya dari pengajar pada peserta didik. Dimana keterlibatan peserta didik menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Maksud dari keterlibatan ini ialah keterlibatan (pengalaman) peserta didik yakni seluruh potensi yang dimiliki mulai mata, telinga hingga pengalaman langsung.

Untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik diperlukan sebuah perantara atau sarana yang berupa alat, metode, maupun teknik yang nantinya dapat mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan. Pendapat ini selaras dengan pendapat Brown yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan

---

<sup>1</sup> Nurlina Ariani Hrp dkk., *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 1.

<sup>2</sup> Nurlina Ariani Hrp dkk., *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, 6.

<sup>3</sup> Hrp dkk., 5.

pembelajaran. Maksudnya melalui media pembelajaran diharapkan pesan pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, terutama di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Dalam era digitalisasi yang semakin berkembang pesat, perubahan paradigma dalam proses pembelajaran menjadi suatu kebutuhan. Pendekatan pembelajaran PAI harus senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman untuk memastikan bahwa pesan-pesan agama dapat tersampaikan secara efektif kepada generasi muda utamanya siswa.<sup>5</sup> Salah satu inovasi teknologi yang tengah menjadi tren di kalangan siswa adalah aplikasi media sosial TikTok. Aplikasi TikTok, telah menjadi fenomena yang signifikan dalam konteks pendidikan.

Media sosial, seperti TikTok, menawarkan platform interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten video dengan cara yang kreatif dan menarik. Keberadaan TikTok sebagai media pembelajaran telah mendapatkan perhatian di kalangan Masyarakat pendidikan, termasuk guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, di sisi lain, penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran juga memunculkan berbagai perdebatan terkait efektivitasnya, khususnya dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>4</sup> Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Bintang Surabaya, 2016), 6.

<sup>5</sup> Afif Nur, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019).

MAN 3 Madiun, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan Pendidikan Agama Islam, juga menghadapi tantangan terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Di tengah persaingan global dan kebutuhan akan inovasi pembelajaran, penting untuk memahami pandangan guru-guru PAI terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.

Pemahaman tentang pandangan guru PAI terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, keberadaan TikTok telah merambah berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Kedua, tantangan dan peluang yang disajikan oleh TikTok sebagai media pembelajaran belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pendidikan agama.<sup>6</sup> Ketiga, pemahaman tentang pandangan guru PAI terhadap TikTok dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa saat ini.

Selain itu, pemahaman terhadap pertimbangan moral dan etika dalam konteks penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI juga diperlukan. Hal ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana TikTok memengaruhi paradigma pembelajaran PAI, tetapi juga akan membantu dalam mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Yunita Aurelia Suwarno, "Interaksi sosial Melalui Media Sosial TikTok di Kalangan Siswa SMA PGRI 4 Jakarta," *Global Komunika* 6, no. 2 (2023).

Dari penjelasan di atas menimbulkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana guru-guru PAI memandang efektivitas, relevansi, serta potensi dan risiko terkait dengan penggunaan TikTok sebagai alat bantu pembelajaran PAI menjadi esensial untuk dieksplorasi. Dalam pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran juga menuai berbagai tanggapan dari perspektif yang berbeda-beda. Pendidik (guru) khususnya akan memiliki pandangan tersendiri terkait dengan hal ini. Munculnya berbagai pertanyaan dalam kasus ini menggugah peneliti untuk meneliti terkait dengan persepsi guru pendidikan agama Islam di MAN 3 Madiun terhadap penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran.

Melihat realita yang ada pada MAN 3 Madiun berdasarkan temuan observasi peneliti, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi masih sangat minim. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah siswa yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi hanya sebatas lcd proyektor, google, youtube dan power point.<sup>7</sup> Minimnya penggunaan media teknologi dalam pembelajaran ini dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan siswa. Hal ini berkaitan dengan perubahan dinamika pembelajaran masa kini yang semakin menggantungkan diri pada teknologi. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa teknologi dalam pembelajaran bukan sekedar penunjang tetapi menjadi salah satu elemen kunci yang mempengaruhi cara siswa memahami, berinteraksi dan mengembangkan keterampilan.

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi No O/1 24/04/2024

Dengan memperhatikan konteks yang kompleks ini, penelitian tentang persepsi guru PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada teknologi.

Penelitian ini dilakukan di kalangan guru pendidikan agama Islam MAN 3 Madiun dikarenakan guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas, mereka memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan materi ajar dan nilai-nilai agama kepada siswa. Maka dari itu peneliti meyakini bahwa pendapat atau persepsi guru pendidikan agama Islam tentang penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran ini akan sangat menentukan keefektifan atau ketidakefektifan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan, Khususnya pendidikan agama Islam. Kemudian peneliti berharap guru dapat memberikan pandangan mereka dari sudut pandang dan tinjauan agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Persepsi Guru PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI di MAN 3 Madiun”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengungkap pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun tentang penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun tentang penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran?
2. Bagaimana pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun terkait dengan pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran agama Islam?
3. Apa saja saran dan rekomendasi dari guru PAI di MAN 3 Madiun untuk penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan dengan tujuan sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.
2. Untuk mengeksplorasi pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun terkait pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran agama Islam.
3. Untuk mengetahui apa saran dan rekomendasi dari guru PAI di MAN 3 Madiun untuk penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian ataupun kajian diharapkan agar dapat memberikan kebermanfaatan, baik dalam konteks teoritis maupun praktis.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan:

1. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini mampu menyumbangkan pada khazanah keilmuan dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, terutama dalam hal memperluas pemahaman tentang penggunaan media pembelajaran.
2. Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi lembaga pendidikan. Informasi yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan perspektif yang lebih luas kepada para stage holder pendidikan, termasuk pendidik, calon pendidik, pemerhati pendidikan, membuat kebijakan dan masyarakat umum sebelum mereka memutuskan untuk menggunakan TikTok dalam konteks pembelajaran.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap konten laporan penelitian ini, peneliti menggunakan susunan pembahasan sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan, bagian awal ini membahas latar belakang masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah serta manfaat penelitian.

- BAB II Kajian teori, bagian ini mengulas teori-teori terkait persepsi, aplikasi TikTok, Media pembelajaran dan TikTok sebagai media pembelajaran.
- BAB III Metodologi penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan dan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.
- BAB IV Menjelaskan temuan dari penelitian serta membahas persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan TikTok dalam proses pembelajaran.
- BAB V Bagian terakhir berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang diambil dari hasil penelitian tersebut.

#### **G. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal bulan November tahun 2023 sampai dengan bulan Mei tahun 2024

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Persepsi

##### a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberikan makna pada lingkungan sekitar mereka.<sup>8</sup> Rudolph. F. Verderber dalam buku *Psikologi Persepsi & Desain Informasi* karya Alizamar dan Nasbahry Couto mendefinisikan persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.<sup>9</sup> Pengertian yang lebih luas disampaikan oleh Asrori dalam buku *persepsi* karya Dzul Fahmi yaitu persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan melalui pengalaman.

Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi didefinisikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan Indera Indera yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 15.

<sup>9</sup> Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, 17.

sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya.<sup>10</sup>

Dengan demikian pengertian persepsi di atas bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman indrawi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat dirasakan dan dipahami.

#### **b. Syarat Terbentuknya Persepsi**

Syarat yang berperan dalam membentuk persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut:

##### **1) Adanya Objek Persepsi**

Objek menciptakan stimulus terhadap Indera atau reseptor. Stimulus dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu yang mempersepsi. Namun sebagian besar stimulus berasal dari luar individu

##### **2) Adanya Peran alat Indera dan Reseptor**

Alat indera atau reseptor berfungsi sebagai perangkat penerima stimulus. Selain itu, perlu adanya saraf sensorik untuk mengirimkan stimulus dari reseptor ke pusat saraf, seperti otak yang bertindak sebagai pusat kesadaran. Selain itu, saraf motorik juga dibutuhkan sebagai perangkat untuk menghasilkan respons terhadap stimulus.

---

<sup>10</sup> Dzul Fahmi, *Persepsi : Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir kita* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), 11.

### 3) Adanya Tingkat perhatian

Persepsi memerlukan tingkat perhatian yang memadai. Perhatian merupakan langkah awal dalam mempersiapkan diri untuk melakukan proses persepsi. Hal ini melibatkan konsentrasi individu terhadap objek atau serangkaian objek yang menjadi fokusnya.<sup>11</sup>

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa beberapa syarat yang berperan dalam proses terbentuknya persepsi melibatkan syaraf, termasuk (1) karakteristik objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) fungsi alat indera, sistem saraf, dan pusat saraf dalam mengelola stimulus secara fisiologis; (3) tingkat perhatian sebagai faktor psikologis yang memengaruhi kesadaran individu dalam proses persepsi.

#### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Pareek dalam Rahmat Dahlan Faktor yang mempengaruhi persepsi pada dua yakni faktor internal individu dan faktor eksternal atau objek persepsi. Setelah rangsangan atau informasi diterima, Kemudian rangsangan atau informasi tersebut diseleksi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang

---

<sup>11</sup> Dzul Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir kita* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), 13.

“kelihatan” (Yang sebenarnya tidak ada) Karena kebutuhan psikologis jadi tidak kelihatan.

- 2) Latar belakang, Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contoh orang yang pendidikannya lebih tinggi, memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.
- 3) Pengalaman. Hal yang sama dengan latar belakang ialah faktor pengalaman, mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.
- 4) Kepribadian. Seseorang yang tertutup mungkin akan tertarik kepada orang-orang yang serupa. Berbagai faktor dalam kepribadian mempengaruhi seleksi dalam persepsi.
- 5) Nilai dan kepercayaan umum. Orang-orang yang memiliki sikap tertentu terhadap karyawan wanita data karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan orang lain.
- 6) Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi seleksi atau datang dari luar objek persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Intensitas. Umumnya rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh marketer

dengan memasang iklan yang menarik dan diberi pencahayaan yang penuh sehingga orang akan intensif melihatnya.

- 2) Ukuran. Benda-benda yang lebih besar umumnya lebih menarik perhatian. Dengan membuat iklan yang berukuran besar akan lebih menarik perhatian seseorang.
- 3) Kontras. Secara umum hal-hal lain yang biasa akan cepat menarik perhatian. Contohnya perilaku orang yang di luar kebiasaan akan menarik perhatian, karena adanya prinsip-prinsip perbedaan.
- 4) Gerakan. Benda yang bergerak lebih menarik diperhatikan daripada benda yang diam.
- 5) Ulangan. Biasanya hal yang terulang dapat menarik perhatian. Oleh karena itu tayangan iklan di televisi atau platform digital sering diulang-ulang.
- 6) Keakraban. Sesuatu yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian. Ini merupakan bagian dari tabiat manusia dia lebih mudah memahami dan memilih sesuatu yang sudah akrab dengannya.
- 7) Sesuatu yang baru. Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan. Unsur ini juga memiliki pengaruh pada seseorang dalam menyeleksi informasi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rahmat Dahlan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang," *Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 1 (2017).

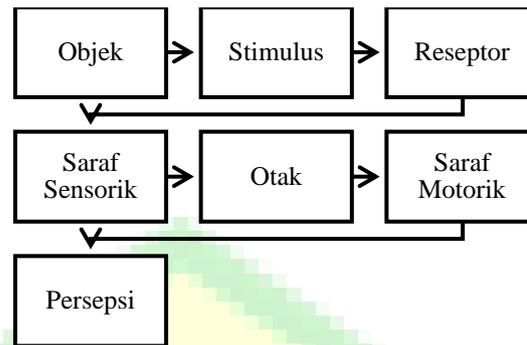
#### d. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: Objek menyebabkan rangsangan, dan rangsangan itu kemudian diterima oleh alat indera atau reseptor. Penting untuk dicatat bahwa objek dan rangsangan bisa berbeda, namun terkadang mereka menyatu, seperti dalam kasus tekanan. Ketika sebuah benda bertindak sebagai objek dan langsung mengenai kulit, tekanan tersebut akan terasa. Proses dimana rangsangan diterima oleh alat indera adalah proses alamiah atau fisik. Rangsangan yang diterima oleh alat indera kemudian dikirimkan oleh syaraf sensoris menuju otak. Proses ini disebut proses fisiologis.

Selanjutnya, terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran yang membuat individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Proses ini merupakan proses psikologis. Oleh karena itu, syaraf terakhir dari proses persepsi adalah saat individu menyadari stimulus yang dilewati oleh alat indera, seperti apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Proses ini adalah tahap terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respons yang timbul sebagai hasil dari persepsi dapat bermacam-macam bentuknya, tergantung pada individu.<sup>13</sup> Berikut gambaran dari proses terbentuknya persepsi:

---

<sup>13</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 82.



Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Persepsi

#### e. Persepsi Positif dan Persepsi Negatif

Menurut Irwanto, sebagaimana dikutip oleh Priadi, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif: <sup>14</sup>

- 1) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

<sup>14</sup> Agus Priadi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa," *PLPB: Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 18, no. 01 (2017).

## 2. Aplikasi TikTok

### a. Pengertian dan Sejarah Aplikasi TikTok

TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang memungkinkan penggunanya berkreasi untuk mengedit, membuat dan saling berbagi konten video.<sup>15</sup> Aplikasi ini sangat populer di seluruh penjuru dunia, terutama dalam kalangan generasi muda. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan dukungan music sehingga pengguna dapat membuat video pendek dengan kreasi semacam tarian, bernyanyi, gaya bebas dan masih banyak lagi. Dengan ini dapat mendorong kreatifitas seseorang untuk berkreasi dengan video sebagus mungkin dan agar dapat menarik perhatian banyak orang.<sup>16</sup> Selain menonton konten orang lain pengguna juga dapat menirukan gaya video atau saling membalas video yang dibuat oleh orang lain. Sebagai contoh dengan adanya fitur stitch video pengguna dapat saling memberikan tantangan, argument, nyanyian dan sejenisnya. Dengan hadirnya aplikasi TikTok seseorang dapat menghibur dirinya dan membantu mereka untuk mengurangi rasa bosan dan kelelahan

Aplikasi TikTok dibuat oleh seorang asal Tiongkok yaitu Zhang Yiming. TikTok yang kita kenal saat ini pada mulanya tidak muncul dengan nama TikTok. Kemunculan awalnya pada

---

<sup>15</sup> Nurnazmi dan Ade Rosdiana, "Dampak Aplikasi TikTok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu TimurKecamatan Raba Kota Bima," *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2021).

<sup>16</sup> Armylia Malimbe, Fonny Waani, dan Evie A.A. Suwu, "Dampak Penggunaan Aplikasi Online TikTok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jurnal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021).

September 2016 yang di buat oleh perusahaan asal china yakni Byte Dance meluncurkan sebuah aplikasi video pendek dengan nama Douyin. Dalam kurun waktu 1 tahun Douyin berhasil mencapai 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video di setiap harinya. Oleh karena efek melonjaknya popularitas aplikasi ini melakukan ekspansi ke luar china dengan nama yang saat ini kita kenal sebagai TikTok.<sup>17</sup>

Aplikasi TikTok mengukuhkan dirinya sebagai aplikasi dengan unduhan paling banyak. Tentunya mengalahkan aplikasi sosial media lainnya seperti youtube, whatsapp, twitter, facebook dan Instagram.<sup>18</sup> Dilansir dari jumlah unduhan aplikasi TikTok di google play pada tahun 2022 sebanyak 500 juta pengguna aktif dan dengan ulasan positif dirating 4.4. Menurut laporan dari We Are Social, TikTok telah mencapai angka 1,4 miliar pengguna aktif bulanan (Monthly Active Users/MAU). Dalam hal distribusi pengguna berdasarkan negara, Amerika Serikat menduduki peringkat teratas dengan jumlah pengguna aktif TikTok terbesar di dunia, mencapai angka 136,4 juta pada bulan April 2022. Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna aktif TikTok sebesar 99,1 juta orang. Para pengguna TikTok di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu sekitar 23,1 jam per bulan di platform tersebut. Dan mayoritas

---

<sup>17</sup> Armylia Malimbe, Fonny Waani, dan Evie A.A. Suwu, "Dampak Penggunaan Aplikasi Online TikTok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado,"

penggunanya ialah anak usia sekolah (peserta didik). Brasil menduduki peringkat berikutnya dengan memiliki 73,6 juta pengguna aktif TikTok. Selanjutnya, pengguna aktif TikTok di Rusia dan Meksiko mencapai masing-masing 51,3 juta orang dan 50,5 juta orang. Vietnam memiliki jumlah pengguna aktif TikTok sebanyak 45,8 juta orang. Sementara itu, Filipina memiliki 40,4 juta pengguna aktif TikTok. Thailand berada di peringkat kedelapan dalam daftar ini dengan mencatatkan 38,4 juta pengguna aktif TikTok di Negeri Gajah Putih.<sup>19</sup>

Dibalik keberhasilannya aplikasi tersebut, TikTok sempat mengalami pemblokiran di Indonesia pada 2018. Menurut Samuel Pangerapan, yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Aplikasi Informatika dan Teknologi Informasi Komunikasi (Aptika) di Kementerian Komunikasi dan Informatika, TikTok dinilai memiliki dampak negatif terutama bagi anak-anak. Hal ini disebabkan oleh adanya pelanggaran konten seperti pornografi, materi asusila, dan pelecehan agama dalam platform tersebut. Selain itu, salah satu alasan lain yang memicu pemblokiran TikTok adalah masalah keamanan data pengguna. Namun, menurut Cathrine Siswoyo, yang menjabat sebagai Kepala Komunikasi TikTok Indonesia, TikTok

---

<sup>19</sup> Sofian Wira Hadi dan Ibnu Alfarobi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi TikTok Dengan Metode Utaut 2," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 7, no. 1 (2023).

selalu melakukan pembaruan dalam upaya meningkatkan keamanan dan secara resmi memprioritaskan privasi data penggunanya.<sup>20</sup>

#### **b. TikTok Sebagai Media Pembelajaran**

Dalam dunia yang serba digital, menuntut manusia untuk selalu berkembang dan mengikuti trend teknologi yang semakin bervariasi dan berkembang. Begitupula dalam dunia Pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan juga berkewajiban memberikan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam sisi yang lain tuntutan masyarakat yang semakin memberikan perhatian terhadap Pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan Pendidikan tidak mungkin lagi dikelola dengan cara cara yang klasik. Pemanfaatan teknologi dalam dunia Pendidikan telah lama dinikmati.

Penyesuaian media pembelajaran menjadi sebuah keharusan dalam rangka tercapainya tujuan Pendidikan yang disesuaikan dengan gaya atau keinginan belajar siswa. Berbagai temuan penelitian mengatakan adanya korelasi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik siswa dalam menentukan hasil belajar.

Dalam kondisi yang demikian, salah satu produk teknologi yang sedang digandrungi oleh berbagai kalangan khususnya

---

<sup>20</sup> Tony Wibowo dan Yohana Noni Bulele, "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial : Studi Kasus TikTok," *Volume 1 Nomor 1 Edisi Agustus 2020 Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1, no. 1 (2020).

generasi muda ialah media sosial TikTok. Terlepas dari kontroversi yang ditimbulkan oleh aplikasi ini, pada kenyataannya TikTok telah digunakan oleh beberapa guru sebagai media belajarnya. Terbukti dengan beredarnya konten-konten edukasi yang dibuat dan dikreasi oleh siswa dan guru. Beragam cara dilakukan guru guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Media pembelajaran berupa aplikasi TikTok dapat dijalankan pada perangkat bergerak berbasis Android dan iOS. Sehingga media pembelajaran dapat dioperasikan kapan pun dan di mana pun. Media pembelajaran ini termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis *mobile learning*, yaitu media pembelajaran yang berisi materi yang dikemas dalam bentuk aplikasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seluler di ponsel android.<sup>21</sup> Hal ini tentu sangat memudahkan pendidik dalam menyusun materi secara lebih singkat dan menarik guna meningkatkan minat belajar dari peserta didik.

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian**

Kata “Media” berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar. Dalam KBBI medium didefinisikan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Sedangkan media

---

<sup>21</sup> Wisnu Nugroho Aji, “Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* 431, no. 02 (2018).

didefinisikan sebagai alat atau sarana yang terletak diantara dua penghubung.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Smaldino, Russel, Heinich, & Molenda dalam buku media pembelajaran karya Andi Kristanto menyatakan media merupakan bentuk jamak dari medium yang merujuk pada alat komunikasi. Dalam Bahasa latin istilah ini mengacu pada segala hal yang dipergunakan untuk dapat mengirimkan informasi antara pengirim dan penerima. Terdapat enam kategori utama media, yaitu teks, audio, visual, video, objek, dan manusia. Fungsi utama dari media adalah memfasilitasi proses komunikasi dan pembelajaran.<sup>23</sup>

Dari pengertian media diatas peneliti menyimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dari individu dengan individu yang lain.

Sedangkan media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Diantaranya menurut Gagne & Briggs dalam media pembelajaran berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan alat (fisik) yang digunakan untuk menyampaikan konten belajar, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan kata lain, media merangkum unsur sumber pembelajaran atau sarana fisik yang mengandung materi pengajaran

---

<sup>22</sup> Setria Utama Rizal dkk., *Media Pembelajaran* (Bekasi: CV. Nurani, 2016), 9.

<sup>23</sup> Kristanto, *Media Pembelajaran*, 4.

dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang proses belajar siswa.

Masih dalam sumber yang sama Winkel mengatakan Media pembelajaran adalah alat atau materi non-personal (bukan manusia) yang diterapkan atau diberikan oleh pendidik sebagai komponen yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pendidikan guna mencapai tujuan instruksional.<sup>24</sup>

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua jenis alat atau metode yang dapat digunakan untuk mengirimkan pesan atau materi pembelajaran. Media tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memikat perhatian, minat, pemikiran, dan perasaan siswa dalam proses belajar guna mencapai tujuan pendidikan. Setiap media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Media tersebut dapat berisi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti internet, buku, film, televisi, dan lainnya, yang kemudian dapat disampaikan kepada peserta didik atau individu yang sedang belajar.

#### **b. Jenis Jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran diklasifikasi berdasarkan persepsi indera yang diperoleh. Dalam pembagian ini media dibedakan dalam tiga kelas, yaitu media audio, media visual, dan media audio

---

<sup>24</sup> Kristanto, 5.

visual.<sup>25</sup> Penggolongan media pembelajaran di paparkan sebagai berikut:

1) Media audio

Media audio merupakan media yang menggunakan indera pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan isi media. media yang menghasilkan bunyi, misalnya *audio cassette tape recorder*, dan Radio.

2) Media visual

Media visual merupakan media yang menggunakan indera penglihatan sebagai perantara atau dalam penyampaian isi media. Media ini dibagi menjadi dua jenis yaitu media visual dua dimensi, dan media visual tiga dimensi. Contoh media yang termasuk ke dalam media visual dua dimensi adalah media grafis, yakni yang berupa titik, garis, angka, tulisan, gambar dan visual. Kemudian media visual tiga dimensi adalah media yang penyajiannya tidak hanya dapat dilihat saja namun juga bisa disentuh secara nyata yang dapat berbentuk makhluk hidup atau benda mati, seperti globe, peta timbul, hewan, tumbuhan, dan sebagainya.

3) Media audio-visual

Media audio visual adalah media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam suatu unit media. Misalnya video, film, televisi, dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Kristanto, 26.

### c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian secara teoritik bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada afektifitas program pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi. Beberapa kriteria umum sebagai berikut:

1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (*instructional goals*)

Perlu di kaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dari kajian Tujuan pembelajaran ini bisa dianalisis media apa yang cocok guna mencapai tujuan tersebut.

2) Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*instructional content*)

Bahan atau kajian apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Pertimbangan lainnya, dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa mempertimbangkan media apa yang sesuai untuk penyampaian bahan tersebut.

3) Kesesuaian dengan karakteristik siswa

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik siswa, yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan

kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan. Terdapat media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain. Misalnya, seorang guru tidak akan menggunakan media video atau film walaupun media tersebut secara umum dipandang baik apabila akan diajarkan pada siswa yang memiliki gangguan pada Indera penglihatannya. Demikian juga untuk media audio untuk siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Dengan demikian pemilihan media harus melihat kondisi siswa secara fisik terutama keberfungsian alat indera yang dimilikinya. Selain pertimbangan tersebut perlu juga diperhatikan aspek kemampuan awal siswa, budaya maupun kebiasaan siswa. Hal ini perlu diperhatikan untuk menghindari respon negatif siswa, serta kesenjangan pemahaman antara pemahaman yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya dengan isi materi yang terdapat pada media tersebut.

#### 4) Kesesuaian dengan teori

Pemilihan media harus didasarkan atas kesesuaian dengan teori. Media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang di angkat dari penelitian dan riset sehingga telah teruji validitasnya. Pemilihan media bukan pula karena alasan selingan atau hiburan semata, melainkan media harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses

pembelajaran, yang fungsinya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

#### 5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa

Kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis siswa, bahwa siswa belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajar siswa. Terdapat tiga gaya belajar siswa, yaitu: tipe visual, auditorial dan kinestetik. Siswa yang memiliki tipe visual akan mudah memahami materi jika media yang digunakan adalah media visual seperti TV, Video, Grafis dan lain lain. Berbeda dengan siswa dengan tipe auditif, lebih menyukai cara belajar dengan mendengarkan dibanding menulis dan melihat tayangan. Untuk mengidentifikasi tipe auditorial ini dapat dilihat dari kebiasaan belajarnya, misalnya: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca keras dan mendengarkannya, merasa kesulitan dalam menulis namun memiliki kecerdasan dalam berbicara, belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan. Tipe kinestetik lebih suka melakukan dibandingkan membaca dan mendengarkan. Ciri-ciri tipe ini diantaranya: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk memperoleh perhatian dari orang lain, belajar melalui manipulasi dan praktek, belajar dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari telunjuk ketika membaca dan lain-lain.

- 6) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

Bagaimana bagusnya sebuah media, apabila tidak didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurang efektif. Misalnya guru IPA merencanakan untuk mengadakan pembelajaran dengan memanfaatkan TV Edukasi, tentu saja guru tersebut harus mengalokasikan waktu yang tepat sesuai dengan jam tayang dalam TV edukasi tersebut. Media juga terkait dengan user atau penggunaannya dalam hal ini guru, jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media tersebut dengan baik, maka akan sia-sia, begitu halnya dengan fasilitas lainnya, misalnya sekolah disebuah desa terpencil membeli perangkat komputer untuk mata pelajaran komputer, namun hal itu menjadi tidak berfungsi dengan baik, karena ternyata di sekolah tersebut belum terpasang aliran listrik.<sup>26</sup>

#### **d. Pertimbangan Moral dan Etika dalam Pemilihan Media Pembelajaran**

Selain hal hal diatas media pembelajaran PAI tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai keIslaman. Media pembelajaran harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar dan

---

<sup>26</sup> Kristanto, 90.

tidak bertentangan dengan ajaran moral dan etika yang diajarkan dalam agama.

Pandangan pakar psikolog Seto Mulyadi yang dikutip oleh Aziz dkk mengungkapkan apabila penggunaan dan media sosial maupun TV tidak dikontrol oleh para orang tua tentu akan membawa dampak negatif. Kekhawatiran yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi tersebut mulai dirasakan saat ini, banyak anak yang tumbuh di usia remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja akibat terlalu bebas meniru hal negatif di sosial media.<sup>27</sup> Dari keterangan tersebut dapat dipahami penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran memerlukan sejumlah pertimbangan moral dan etika yang tidak dapat diabaikan.

Menurut pemikiran Kohlberg dalam bukunya Samsul Susilawati suatu pilihan yang ditetapkan seseorang (sebagai sesuatu yang berharga atau tidak) dalam suatu situasi yang dihadapi, disebut isi pertimbangan moral, sedangkan alasan tentang penetapan suatu pilihan berdasarkan pemikiran moralnya, disebut pertimbangan moral.<sup>28</sup>

#### **4. TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI**

##### **a. Definisi Media Pembelajaran PAI**

Penyampaian materi pelajaran sangat berkaitan dengan komunikasi antara guru dan murid. Guna memastikan komunikasi

---

<sup>27</sup> Aiman Faiz dkk., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020).

<sup>28</sup> Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020).

yang efektif, diperlukan penggunaan media yang sesuai. Tanpa media yang tepat, guru akan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam mata pelajaran PAI. Media pembelajaran PAI juga perlu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Sulaiman mengatakan media pembelajaran PAI merupakan alat atau sarana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui proses komunikasi pembelajaran. Media yang digunakan tersebut dapat berupa hardware dan software.<sup>29</sup> Dalam definisi yang lain Rodhatul menjelaskan media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat (peraga), sarana, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak bertentangan dengan syariat agama itu sendiri<sup>30</sup>

#### **b. TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI**

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran yang memiliki aturan-aturan atau nilai-nilai tertentu yang harus

---

<sup>29</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), 153.

<sup>30</sup> Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 5.

diperhatikan dalam pelaksanaannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam PAI secara umum sama dengan mata pelajaran lain. Namun yang menjadi perbedaannya adalah media pembelajaran PAI tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana yang Rodhatul yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka sebelum menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran PAI, maka perlu ditinjau terlebih dahulu kesesuaian TikTok dengan sudut pandang Islam.

Mana dalam Lilis Setiawati mengatakan TikTok sebagai media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi belajar secara efektif. Pendidik pun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan yang tentunya menyesuaikan lingkungan belajar dan kebutuhan dari peserta didik.<sup>31</sup> Pada dasarnya aplikasi TikTok diibaratkan sebagai sebuah ruang yang kosong, penggunanyalah yang menentukan kemana aplikasi ini diarahkan. Namun sangat disayangkan ketika ada banyak konten-konten yang diunggah pengguna TikTok menjurus kepada hal-hal yang tidak bermanfaat hingga bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Adapun konten yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sering ditemui adalah dimana wanita memamerkan diri mereka baik dalam bentuk kumpulan foto atau video menari-nari, orang berkata kasar dan tayangan adegan kekerasan atau tidak mendidik lainnya.

---

<sup>31</sup> Lilis Setiawati, "Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI," *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023).

Hal ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam karena sesungguhnya seorang muslim harus berperilaku atau bertindak yang baik.

Sebagai contoh dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71 Allah berfirman tentang perintah agar selalu menjaga lisan untuk selalu berbicara yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿٧١﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٢﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”*<sup>32</sup>

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian tahun 2022 karya Siti Zuhra Renanda yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Pai Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI”* Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sisi persepsi yang diberikan mahasiswa PAI angkatan 2018 terhadap pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran, yakni persepsi baik dan persepsi tidak baik. Adapun persepsi tersebut di latarbelakangi oleh dua macam faktor yakni faktor pengalaman

<sup>32</sup>*Al-Qur`an dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019.*

dan faktor nilai-nilai yang dianut.<sup>33</sup> Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang aplikasi TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana Renanda Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry sebagai subjek, sedangkan peneliti memilih Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun sebagai subjek. Selain itu peneliti juga mengkaji terkait dengan pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok dalam pembelajaran.

Kedua, penelitian tahun 2021 karya Hardian Mulya yang berjudul “*Persepsi Orang Tua Terhadap Anak-anak Pengguna Media Sosial TikTok*” Skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang tua di kampung Baru melihat anak-anak yang aktif menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan yang berkisar antara pandangan positif dan negatif. Namun, pandangan negatif tampak lebih mendominasi.<sup>34</sup> Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang pandangan terhadap aplikasi TikTok. Perbedaannya terletak pada focus penelitian, yakni peneliti tidak fokus pada penggunaan TikTok secara umum, melainkan penggunaannya sebagai media pembelajaran. Selain itu peneliti juga mengkaji terkait dengan pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok dalam pembelajaran.

Ketiga, penelitian tahun 2018 karya Demmy Deriyanto dan Fathul Qorib yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana*

---

<sup>33</sup> Siti Zuhra Renanda, “Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI” (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

<sup>34</sup> Hardian Mulya, “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak-anak Pengguna Media Sosial TikTok” (Riau, Universitas Islam Riau, 2021).

*Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok*” Hasil penelitian menunjukkan cara mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang menilai penggunaan aplikasi TikTok. Persepsi positif muncul ketika mereka merasa merasakan manfaat dari TikTok, sedangkan persepsi negatif muncul ketika mereka tidak melihat manfaat dari TikTok.<sup>35</sup> Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang pandangan terhadap aplikasi TikTok. Perbedaannya adalah peneliti memiliki pengkhususan pada subjek penelitian yaitu Guru PAI, dan juga fokus yang lebih mengerucut yaitu penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Selain itu peneliti juga mengkaji terkait dengan pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok dalam pembelajaran.

Keempat, penelitian tahun 2022, karya Dewinta Nisa Nadiva yang berjudul *“Pemanfaatan Media TikTok dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Lawang”*. Persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang aplikasi TikTok yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah Dewinta melakukan penelitian pada kelas yang sudah memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk menggali persepsi Guru PAI sebagai pelaku utama dalam pembelajaran tentang pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Selain itu peneliti juga mengkaji terkait dengan

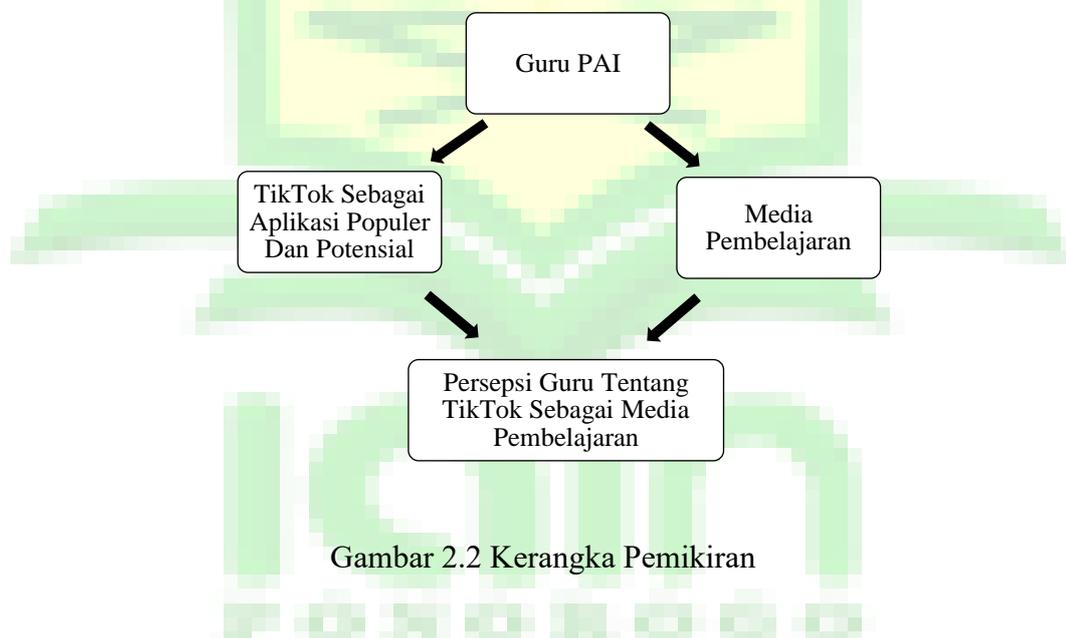
---

<sup>35</sup> Demmy Deriyanto dan Fathul Qorib, “Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2018).

pertimbangan aspek moral dan etika dalam penggunaan TikTok dalam pembelajaran.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji pertimbangan penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini berfokus kepada sudut pandang pendidik (guru) agama Islam dalam melihat potensi dari perkembangan teknologi dalam hal ini media sosial TikTok ketika digunakan dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun tentang penggunaan TikTok dalam pembelajaran.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata kata dan bukan angka angka. Data yang diperoleh baik melalui proses wawancara yang mendalam dari individu yang menjadi subjek penelitian dan melalui proses pengamatan terhadap informan.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang mendalam untuk menggali persepsi guru PAI terhadap aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran PAI di MAN 3 Madiun serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi untuk mengungkap berbagai pandangan dari guru PAI.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi kasus sebab menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan atau *field research* dimana penelitian yang berorientasi pada tujuan untuk memahami karakteristik individu maupun kelompok tertentu secara fokus mendalam. Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

<sup>37</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014). 42

## B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun yang beralamat di Jl.Raya Ponorogo KM/17.7, Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi dengan baik yakni dengan media pembelajaran sebagai perantara antara guru dengan siswa dapat memaksimalkan hasil belajar yang diperoleh. MAN 3 Madiun termasuk sekolah yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari adanya fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang pembelajaran siswa. Dengan media pembelajaran yang tepat akan menguntungkan Lembaga Pendidikan dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:<sup>38</sup>

1. Data Primer merupakan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data melalui sumber pertama. Data ini akan diperoleh langsung melalui wawancara dengan 3 guru Pendidikan Agama Islam, MAN 3 Madiun.
2. Data Sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang diperoleh dengan cara tidak langsung misalnya melalui orang lain atau dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku-buku teori,

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian : kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 225

penelitian dalam bentuk skripsi atau jurnal, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara menurut Esterberg dalam Metode Penelitian karya Sugiyono merupakan bertemunya dua individu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>39</sup> Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada 3 guru PAI dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan alur pembicaraan. Setiap wawancara direkam dan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut.

##### **2. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berada dalam dunia itu, artinya peneliti harus berada di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan, pikirkan dan rasakan.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, 231.

<sup>40</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 147.

selama proses pembelajaran di kelas, untuk melihat bagaimana guru PAI menggunakan media pembelajaran. Kemudian catatan lapangan dibuat untuk mencatat interaksi, metode penggunaan, serta respon guru terhadap penggunaan TikTok.

### 3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>41</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan dokumentasi di MAN 3 Madiun dengan menggunakan alat bantu yakni kamera atau Hp.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperolehnya dari hasil wawancara, catatan di lapangan, serta bahan-bahan lainnya yang mudah untuk dapat dipahami.<sup>42</sup> Dari model analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam buku “Metode Penelitian” karya Sugiyono bahwa ada tiga tahapan dalam proses analisis data yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>41</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian : kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

### 1. Kondensasi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan menfokukan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Data yang dikumpulkan peneliti merupakan data wawancara dengan guru PAI, Data observasi kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi catatan atau sumber-sumber yang diperlukan yang kemudian dirangkum.

### 2. Display Data

Setelah data telah direduksi, langkah berikutnya adalah mendisplay data. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan yang paling umum digunakan untuk memaparkan data adalah melalui narasi teks.<sup>43</sup> Peneliti mempresentasikan hasil analisis data lapangan melalui ringkasan hasil wawancara dengan guru PAI, observasi kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 162.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian : kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 252

Setelah menganalisis data yang diperoleh peneliti mencari hubungan antar data wawancara dengan guru PAI, observasi kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi yang selanjutnya diambil kesimpulan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji validitas data merupakan pengukuran ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini uji validitas data menggunakan Teknik triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagai cara yang berbeda.<sup>45</sup>

1. Triangulasi sumber, peneliti mengambil data dari sumber yang berbeda-beda dalam hal ini tiga guru PAI yang ada di MAN 3 Madiun yang digunakan sebagai pembanding terhadap setiap data yang sudah didapatkan.
2. Triangulasi Teknik yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan melalui teknik yang berbeda-beda yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yakni peneliti memperpanjang dan mengkolaborasikan waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan selama bulan November 2023 sampai Mei 2024.

#### **G. Tahapan Penelitian**

Terdapat tiga tahap inti dalam penelitian kualitatif, yaitu:

---

<sup>45</sup> Sugiyono. 267-273.

1. Tahap deskripsi atau orientasi, di mana peneliti menggambarkan apa yang telah ia amati, dengar, dan rasakan. Pada tahap ini, peneliti mencatat informasi kondisi sekolah, kehadiran teknologi dan wawancara dengan guru PAI.
2. Tahap reduksi, di mana peneliti mengidentifikasi tema utama yakni persepsi guru terhadap aplikasi tiktok kemudian melakukan penyaringan dan pengelompokan data yang relevan ke dalam kategori yang sesuai.
3. Tahap seleksi, di mana peneliti melakukan analisis mendalam dari data yang diperoleh kemudian mengidentifikasi tema sentral yakni persepsi guru PAI terhadap aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran kemudian membentuk sub tema lain yakni pertimbangan aspek moral dan etika dalam menggunakan aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sugiyono. 19-20.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Madrasah Berdirinya MAN 3 Madiun**

Berdirinya Man 3 Madiun Dipicu oleh keinginan untuk menyediakan Pendidikan Tingkat atas yang berbasis Islam di desa Doho dengan konsep Madrasah terpadu. Hal ini dipertimbangkan dari segi fisiologis dan sosiologis, mengingat Desa Doho memiliki Mayoritas penduduk yang menjalankan agama Islam dan memiliki peradaban maju. Terdapat beberapa faktor yang mendorong pembentukan Man 3 Madiun antara lain :

- a. Desa Doho memiliki Masyarakat yang religious dengan mayoritas memeluk agama Islam
- b. Terdapat dua Madrasah Tsanawiyah di desa Doho, yaitu MTSN Doho dan MTs PSM Doho
- c. Terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah di desa Doho yaitu MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikam
- d. Terdapat Madrasah Diniyah di desa Doho yang memiliki potensi dalam pengembangan agama Islam

Dengan adanya lulusan dari Lembaga Pendidikan tersebut dibutuhkan wadah Pendidikan terpadu untuk menampung mereka yang direncanakan berlokasi di desa Doho juga. Hal ini diungkapkan oleh Bupati Madiun saat peresmian Gedung MTsN Doho Dolopo Madiun. Himbauan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh kepala dan guru MTSN Doho melalui pertemuan tokoh Masyarakat dan Pendidikan

diputuskan untuk mendirikan madrasah Aliyah di desa Doho dengan status filial.

Pada tahun 1987, Madrasah Aliyah persiapan filial didirikan di desa Doho Dolopo. Setelah beberapa tahun melalui proses administrative dan dukungan dari berbagai pihak Madrasah tersebut akhirnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Dolopo. Pada tahun 1998, madrasah ini mulai Mandiri dengan mendapatkan tenaga pendidik dan kependidikan Negeri dari Departemen Agama Kabupaten Madiun.

Namun, Setelah berjalan selama 3 tahun konsep Madrasah terpadu di desa Doho tidak sepenuhnya terwujud karena kendala dalam pengadaan tanah dan Gedung. Oleh karena itu, Pada tahun 2000 diputuskan untuk merelokasi Madrasah ke desa glonggong dengan nama MAN Dolopo. Di sana, Pembangunan Gedung-gedung baru dilakukan dengan dukungan berbagai pihak. Pada tahun 2005 sejumlah fasilitas baru telah tersedia, termasuk laboratorium, perpustakaan dan ruang kelas.

Madrasah Aliyah Negeri Dolopo juga berhasil meningkatkan kualitas sdm pendidikannya melalui program Bantuan Operasional manajemen mutu (BOMM) Madrasah. Kemudian pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 tahun 2016, Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/1 24/04/2024

## 2. Visi dan Misi MAN 3 Madiun

### a. VISI

Terbentuknya insan yang berprestasi, Selaras antara Imtaq dan Iptek aman, bersih, sehat, peduli serta berbudaya lingkungan. Dengan indicator-indikator sebagai berikut:

- 1) Lulusan yang berkualitas
- 2) Meraih kejuaraan akademik dan non akademik
- 3) Terampil menerapkan teknologi tepat guna
- 4) Patuh dan taat pada ajaran agama Islam
- 5) Memiliki jiwa entrepreneur dan berbudaya lingkungan
- 6) Peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila dan pelajar rahmatan lil alamin.

### b. MISI

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif dan efisien
- 2) Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi Prima
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual
- 4) Meningkatkan jiwa entrepreneur siswa yang berorientasi pada berbudaya lingkungan
- 5) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran agama Islam

6) Meningkatkan kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.<sup>48</sup>

### 3. Letak Geografis MAN 3 Madiun

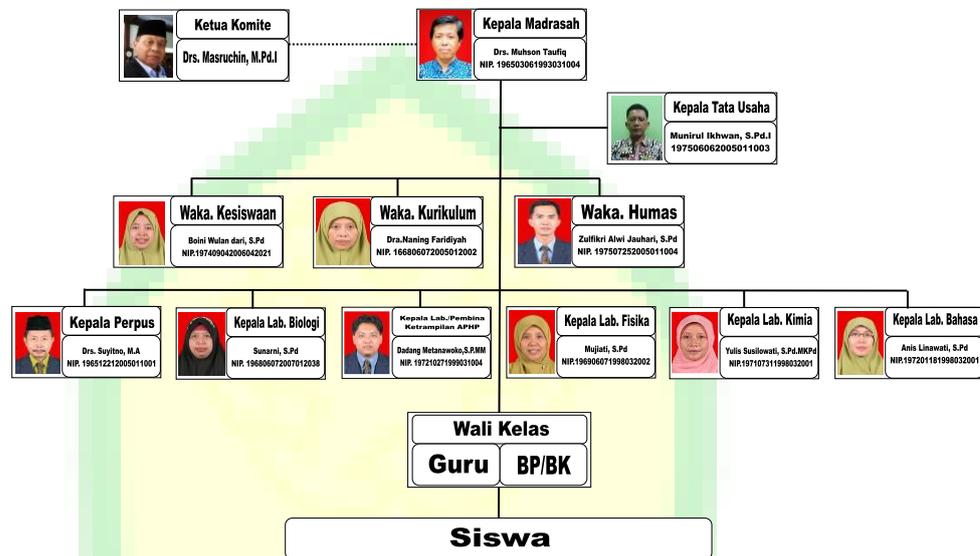
Man 3 Madiun berlokasi di tepi jalan raya antara Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Glonggong, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, sekitar 17,7 km dari Ujung Selatan Kabupaten Madiun. Secara geografis Madrasah ini terletak diantara dua Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo (MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo) di sebelah Selatan, Dan 2 Madrasah di kota Madiun (MAN 1 dan MAN 2 Madiun) Di sebelah utara, jika garis median antara kedua kabupaten tersebut diambil sebagai acuan. Anak-anak didik dari Kabupaten Madiun memerlukan 2 kali perjalanan dengan bus untuk mencapai Madrasah Aliyah Negeri di dua wilayah itu, sedangkan bagi mereka yang berasal dari dua wilayah itu hanya memerlukan satu kali perjalanan untuk mencapai MAN 3 Madiun. Keberadaan Man 3 Madiun ini menjadi strategis karena juga berada diantara dua Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Madiun, yang letaknya paling barat berbatasan dengan Kabupaten Magetan. Masyarakat setempat sering berpendapat bahwa untuk meningkatkan wawasan dan interaksi sosial anak-anak mereka setelah menyelesaikan Tingkat Pendidikan menengah pertama sebaiknya melanjutkan studi ke kota. Pendapat ini terbukti relevan dengan adanya Man 3 Madiun yang terletak di pinggir jalan raya dan di Tengah-tengah komunitas yang mencari institusi Pendidikan berkualitas.

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/2 24/04/2024

#### 4. Struktur Organisasi MAN 3 Madiun

Berikut struktur organisasi yang dimiliki MAN 3 Madiun :<sup>49</sup>



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Madiun

#### 5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan di MAN 3 Madiun

Jumlah seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 3 Madiun sebanyak 40 orang terdiri dari 29 orang guru, 6 orang pegawai administrasi, 3 orang satpam, dan 2 orang petugas kebersihan.<sup>50</sup> Berikut tabel rincian data peserta didik :

KELAS	Tahun Ajaran				
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023	2023/2024
X	58	47	49	51	49
XI	78	49	62	64	54
XII	62	78	48	49	62
<b>TOTAL</b>	<b>192</b>	<b>174</b>	<b>159</b>	<b>164</b>	<b>165</b>

Tabel 4.1 Data Peserta Didik di MAN 3 Madiun

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/3 24/04/2024

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/4 24/04/2024

## 6. Sarana dan Prasarana MAN 3 Madiun

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam menentukan kesuksesan proses pendidikan dan pengajaran. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai akan meningkatkan mutu Pendidikan. Misalnya, Gedung sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Demikian pula dengan peralatan sekolah yang lengkap guru dapat dengan mudah bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

MAN 3 Madiun memiliki tanah seluas 7.081 M<sup>2</sup>. Tanah yang dimiliki tersebut berasal dari pemerintah seluas 5.571 M<sup>2</sup> dan tanah wakaf seluas 1.510 M<sup>2</sup>.<sup>51</sup> Berikut data sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 3 Madiun yaitu sebagai berikut :

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran M <sup>2</sup>	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	38,5	Baik
2	Ruang TU	1	56	Baik
3	Ruang Guru	1	99	Baik
4	Ruang Kelas	11	936	Baik
5	Ruang Keterampilan APHP	1	56	Baik
6	Ruang Bahasa	1	56	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	100	Baik
8	WC	8	32	Baik
9	Ruang Komputer	1	56	Baik
10	Gudang	1	24	Baik
11	Ruang BP/ BK	1	16	Baik
12	Ruang UKS	1	80	Baik
13	Ruang Keterampilan Elektro	1	96	Baik
14	Ruang Keterampilan Tata Busana	1	72	Baik

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/6 24/04/2024

15	Musholla	1	114	Baik
16	Ruang OSIS	1	28	Baik
17	Ruang Lab. Kimia	1	120	Baik
18	Ruang Lab. Biologi	1	100	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>2079,5</b>	

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di MAN 3 Madiun

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Pandangan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun tentang penggunaan TikTok dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata Pelajaran penting dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Sebab materi yang ada pada institusi Pendidikan madrasah memiliki jumlah mata Pelajaran agama lebih banyak ketimbang sekolah lainnya, yang terdiri dari mapel Akidah akhlak, qur`an hadits, fikih, Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa arab, sebagaimana yang diajarkan di MAN 3 Madiun.<sup>52</sup> Observasi terhadap proses pembelajaran guru PAI di MAN 3 Madiun mengungkapkan sebuah dinamika menarik. Meskipun di Tengah era teknologi informasi telah menghadirkan berbagai kemajuan dalam bidang Pendidikan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI masih minim menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.<sup>53</sup> Hasil observasi tersebut juga didukung dengan pernyataan salah satu informan yang menyatakan

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Observasi No D/8 24/04/2024

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Observasi No O/1 24/04/2024

bahwa mengajar dengan langsung dirasa lebih mudah daripada menggunakan media aplikasi (TikTok). Berikut keterangannya: “Malah enak kalau saya mengajar langsung, Ini misalnya kalau qur`an hadis, ini adalah ayatnya, ini terjemahnya dan langsung penjelasannya.”<sup>54</sup> Selain itu dalam hasil dokumentasi dari perangkat pembelajaran juga menunjukkan penggunaan media berbasis teknologi hanya sebatas powerpoint dan google saja.<sup>55</sup>

Disisi lain tantangan dalam dunia Pendidikan terus berkembang seiring dengan pesat yang perkembangan teknologi. Salah satu platform yang telah mencuri banyak perhatian di berbagai kalangan termasuk generasi muda adalah aplikasi TikTok. Dengan karakternya yang dinamis dan interaktif TikTok menjadi fenomena yang mengubah pola komunikasi dan hiburan di kalangan remaja. Hal ini juga didukung oleh data observasi yang dilakukan oleh peneliti di mana data tersebut menunjukkan bahwa aplikasi TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang dimiliki dan aktif digunakan oleh siswa MAN 3 Madiun.<sup>56</sup> Di Tengah dinamika ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai media pembelajaran aplikasi TikTok mendapatkan berbagai tanggapan dari informan. Berikut pandangan dari Bu Lia Faiza

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No D/8 00/05/2024

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Observasi No O/2 24/04/2024

yang menyatakan persetujuan ketika aplikasi TikTok diaplikasikan dalam pembelajaran :

Kalau pendapat saya tentang TikTok dimanfaatkan sebagai media pembelajaran itu sangat mendukung. Saya sangat setuju karena memang sekarang aplikasi TikTok itu yang mudah digunakan anak dan sekarang banyak anak yang menggunakan aplikasi TikTok sehingga anak mudah memahami apalagi dalam media pembelajaran.<sup>57</sup>

Namun dalam pendapat yang lain beliau Bu Lia Faiza menyatakan bahwa aplikasi TikTok juga memiliki sisi yang negatif sebagaimana Pernyataannya berikut:

Dalam artian TikTok itu aplikasi yang semuanya bisa masuk di situ. Kalau diambil yang positif, dalam artian yang dilihat sesuatu yang positif, itu akan menjadi kemanfaatan. Tapi kalau yang dilihat atau yang diunggah sesuatu yang negatif, itulah yang menjadi kelemahan atau menjadi TikTok Itu tidak ada manfaatnya bagi pengguna TikTok.<sup>58</sup>

Bu Lia merupakan seorang guru PAI yang berusia 43 tahun, dengan usianya yang relative lebih mudah dibandingkan dua informasi lainnya, ibu lia cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan inovasi. Dalam proses pembelajaran menurutnya TikTok bisa menjadi alat yang efektif untuk menarik minat siswa dalam belajar PAI mengingat popularitas dan pendekatan visualnya yang menarik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Ernik yang beranggapan TikTok selain memiliki sisi negatif, TikTok juga memiliki banyak manfaat. Berikut pendapat yang disampaikan: “Bagus, bagus juga memang TikTok ada positif dan negatif nya juga, Jadi ya, banyak juga manfaatnya. kan ada manfaat anak-anak upama, presentasi itu bisa

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

dibuat di TikTok, Tugas anak itu juga bisa presentasi dibuat video, bisa mengirimkan tugas itu lewat TikTok juga.”<sup>59</sup>

Bu Ernik merupakan guru yang berusia 54 tahun, Beliau memberikan pandangan yang lebih berhati-hati namun tetap terbuka terhadap kemungkinan penggunaan tiktok dalam pembelajaran. Beliau mengakui bahwa aplikasi ini memiliki daya Tarik kuat bagi generasi muda dan dapat menjadi sarana yang efektif jika digunakan dengan tepat. Namun, bu Erni juga menekankan pentingnya pengawasan dan pembatasan konten agar tetap sesuai dengan nilai-nilai dan norma PAI.

Kemudian ada dua sudut pandang yang diutarakan oleh Bu Anik tentang pandangannya mengenai aplikasi TikTok, yakni bahwa aplikasi tersebut memiliki sisi positif dan sisi negatif yang saling beriringan “Untuk aplikasi TikTok itu mungkin ada sisi negatif dan sisi positifnya. Kalau yang saya tahu ya, berdasarkan info dari teman-teman yang pakai TikTok itu Ada baiknya, ada buruknya juga. Harapan saya yang baik itu bisa digunakan yang buruk, yang merugikan itu ya jangan dipakai.”<sup>60</sup>

Bu Anik merupakan informan tertua dengan usia 58 tahun, memiliki pandangan yang lebih konservatif terkait penggunaan tiktok dalam pembelajaran PAI. Beliau mengungkapkan kekhawatiran tentang potensi dampak negative dari aplikasi ini, seperti distraksi dan penyalahgunaan yang dapat terjadi di kalangan siswa. Ia lebih memilih metode pembelajaran yang konvensional dan sudah terbukti efektivitasnya. Meskipun demikian ia tidak sepenuhnya menutup

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/3 24/04/2024

kemungkinan penggunaan laptop asalkan ada Kerangka kerja yang jelas dan pengawasan ketat untuk memastikan konten yang disajikan sesuai dengan tujuan Pendidikan PAI.

Secara keseluruhan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa TikTok sebagai media pembelajaran memiliki dua sisi yakni sisi positif maupun negatif, mulai dari konten yang sifatnya merugikan pengguna maupun konten yang memiliki nilai manfaat atau nilai guna bagi pemakainya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi pandangan guru PAI terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI yang pertama adalah Latar belakang agama yang terdapat dalam diri yang bersangkutan. Maksudnya bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukan oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Hal tersebut tercermin dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya.

Persepsi positif pada guru PAI di MAN 3 Madiun yang setuju terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran didasarkan pada kesadaran agama, melihat adanya potensi aplikasi TikTok yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan syiar agama Islam. Sedangkan persepsi negatif timbul karena tingkat kesadaran beragama yang tinggi, setelah melihat sebagian konten TikTok tidak sesuai atau melanggar nilai-nilai agama yaitu karena adanya konten-konten yang bersifat melalaikan atau maksiat.

Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh informan menjadi tolak ukur mereka dalam melihat suatu persoalan nilai-nilai agama tersebut mereka peroleh melalui proses pendidikan dan menjadi pegangan mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam menangani suatu persoalan terkait pemanfaatan aplikasi TikTok Sebagai media pembelajaran juga dilandasi oleh nilai-nilai tersebut.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman. Pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi, pengalaman tidak selalu diperoleh melalui proses belajar formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui rangkaian peristiwa yang sudah pernah dihadapi.

Pada saat wawancara berlangsung terungkap bahwa semua informan yang peneliti wawancara memberikan pandangan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Berikut pernyataan dari Bu Ernik: “Saya juga menggunakan aplikasi TikTok, tapi memang ada positif dan negatifnya. Tapi saya biasa menggunakannya yang positif saja. Di situ kan ada juga tausiah, ada yang itu untuk mendidik anak, Kayak Anwar Zahid yang biasa saya dengar, itu kan untuk menggali potensi anak-anak.”<sup>61</sup>

Pendapat diatas menunjukkan bahwa Bu Ernik sudah merasakan pengalaman menonton video dalam aplikasi TikTok secara personal. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu Lia sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

“Kalau saya yang sering saya lihat dalam konten TikTok yang saya jumpai itu berupa video pendek, video-video pendek sama kata-kata mutiara atau kata-kata untuk penyemangat.”<sup>62</sup>

Kemudian Bu Anik dalam pernyataannya mengatakan: “Untuk aplikasi TikTok itu mungkin ada sisi negatif dan sisi positifnya. Kalau yang saya tahu ya, berdasarkan info dari teman-teman yang pakai TikTok itu Ada baiknya, ada buruknya juga.”<sup>63</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya aplikasi TikTok mendapatkan persepsi positif dan negatif secara beriringan. Semua informan sepakat bahwasanya sisi positif atau negatif yang dimiliki aplikasi TikTok tergantung kepada cara penggunaannya, Akan menjadi positif bila digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan akan menjadi negatif bila digunakan untuk hal-hal yang merugikan.

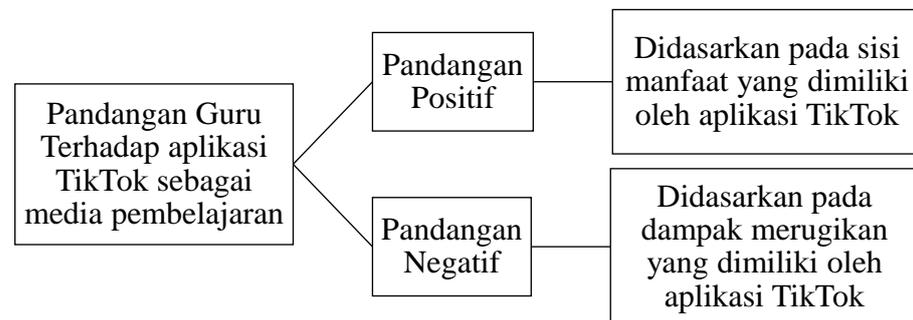
Masing-masing informan sudah cukup familiar dengan aplikasi TikTok sebelum diwawancara oleh peneliti, sehingga informan sudah memiliki pandangan tersendiri terhadap aplikasi TikTok melalui pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Meskipun sebagian bukan pengguna, namun karena lingkungan dan teman-temannya membuat aplikasi TikTok sudah tidak asing lagi ditelinga.

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/3 24/04/2024

Secara Lebih Detail dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Pandangan Guru Terhadap Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran

## 2. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun Terkait Dengan Pertimbangan Aspek Moral Dan Etika Dalam Penggunaan TikTok Dalam Pembelajaran Agama Islam

Sebuah dinamika menarik terungkap dalam ruang kelas di MAN 3 Madiun ketika aplikasi media sosial populer TikTok menjadi sorotan dalam konteks pembelajaran agama. Hasil pengamatan observasi menyoroti bahwa siswa sering menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan, Namun disisi lain sebagian guru PAI mungkin melihat potensi dalam memanfaatkannya untuk pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>64</sup>

Dalam era digital, platform media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat populer didunia, termasuk aplikasi TikTok. Namun dalam pertimbangannya, penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran Islam perlu mempertimbangkan beberapa hal dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Yakni termasuk memastikan bahwa konten

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Observasi No O/2 24/04/2024

tidak melanggar prinsip-prinsip moral atau etika Islam. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bu Lia:

Ketika kita menggunakan TikTok yang itu sifatnya kan umum, Dalam artian kita yang menggunakan harus bisa menjaga moral dan adab kita ketika kita berbicara atau menggunakan TikTok itu, sehingga tidak menyinggung orang lain atau tidak menjadikan orang lain ibaratnya ketika melihat itu muncul kemaksiatan-kemaksiatan atau segala sesuatu yang berhentuk negatif.<sup>65</sup>

Penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran memerlukan pendekatan yang cermat terhadap unsur edukasi agar konten yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bu Ernik sebagai berikut : “Ya itu tadi. Anak-anak harus diarahkan untuk membuka yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Insyaallah kalau kaitannya dengan pembelajaran itu positif. Jadi guru-guru harus mengarahkan kalau memang suruh membuka sesuai materi.”<sup>66</sup>

Pendapat lain yang serupa juga disampaikan oleh Bu Lia : “Dalam artian, saya setuju kalau dalam pembelajaran juga menggunakan media TikTok yang tujuannya itu termasuk untuk siar agama Islam. Karena sekarang itu (TikTok) teknologi yang banyak digunakan, Sehingga mudah dipahami.”<sup>67</sup>

Pemanfaatan TikTok dalam media pembelajaran agama Islam menawarkan potensi yang besar dalam menjangkau siswa yang semakin terhubung dengan media sosial.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

Penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran agama Islam juga perlu memastikan bahwa konten yang disajikan memiliki keabsahan dan kualitas yang tinggi. Hal ini memerlukan sumber yang terpercaya dan pemilihan informasi yang cermat sebagai upaya untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau keliru.

Hal ini didukung oleh pendapat Bu Ernik yang menyatakan bahwa sebagian pengguna tidak menyaring terlebih dahulu konten-konten yang dipublikasikannya melalui aplikasi TikTok. “Ya kalau yang negatifnya nggak sesuai, jelas nggak sesuai. Terus itu sekarang orang itu kalau apa saja kan harus dimasukkan TikTok, gosip buat TikTok, apa apa di upload di TikTok.”<sup>68</sup>

Sebagai pengguna aplikasi TikTok yang ingin memanfaatkannya sebagai media pembelajaran agama Islam perlu memiliki kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap konten yang akan dihasilkan dan dikonsumsi oleh siswa. Hal ini meliputi pemantauan terhadap komentar, memoderasi konten dan memastikan bahwa lingkungan online yang tercipta tetap aman dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Pendapat yang dikemukakan oleh Bu Ernik: “Layak kalau memang yang baik, kan yang baik juga ada. Kalau kita arahkan waktu itu tugas, Terus pembelajaran itu, kalau suruh buka TikTok yang ada kaitannya dengan materi. Itu kan bagus sih. Tapi kalau anak-anak kalau nggak diarahkan seperti itu pasti yang lain-lain di buka.”<sup>69</sup>

---

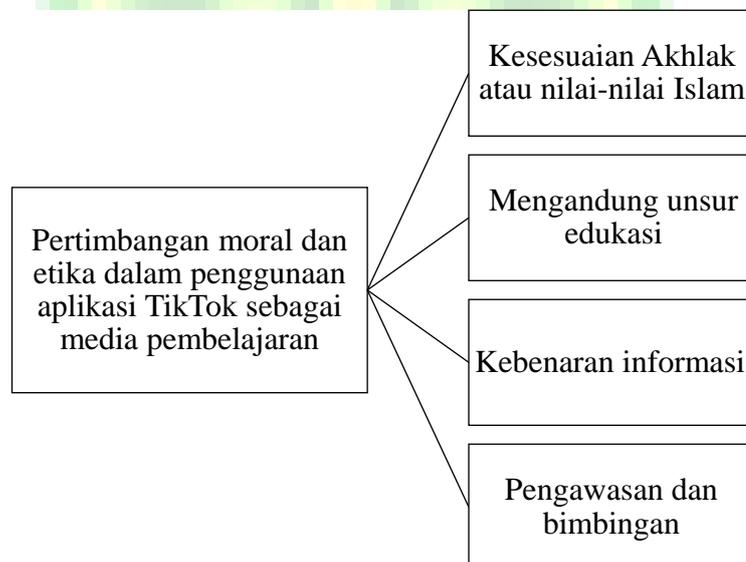
<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

Pendapat lain yang juga senada dari Bu Anik : “Pertimbangannya anak-anak itu mau fokus apa tidak? Kadang kalau bermain hape, itu sering kali saya tidak mengulangkan hape, Karena kalau menggunakan hape itu kan terus cenderung bermain hape sendiri”<sup>70</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Pertama, kesesuaian konten dengan akhlak atau nilai-nilai Islam. Kedua, Konten haruslah mengandung unsur edukasi. Ketiga, Konten juga didasarkan pada informasi yang akurat. Keempat, Diperlukan pengawasan dan bimbingan dalam penggunaannya.

Secara detail dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 4.2 Pertimbangan Moral dan Etika dalam Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/3 24/04/2024

### 3. Saran dan rekomendasi dari guru PAI di MAN 3 Madiun untuk penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI

Hasil penelitian mengungkapkan berbagai saran dari kombinasi dari para guru PAI dengan Madiun terkait penggunaan tiktok sebagai media pembelajaran PAI. Berikut ini adalah Saran yang diberikan oleh ketiga informasi utama yakni bu Lia, bu Ernik dan bu Anik.

Bu Lia mengungkapkan sarannya sebagai berikut :

“Saran saya untuk guru-guru yang menggunakan TikTok satu, kita harus memiliki tujuan yang mulia, dalam artian niatan yang bagus dalam menggunakan TikTok terutama untuk menyebarkan agama Islam mungkin lewat dengan pembelajaran PAI. Menggunakan TikTok dengan sebaik-baiknya, dengan menjaga moral, adab, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. semuanya karena dengan seperti itu menggunakan media TikTok dengan sebaik-baiknya, maka agama Islam akan terangkat derajatnya di mata masyarakat”<sup>71</sup>

Bu Lia menekankan pentingnya memiliki tujuan yang mulia dalam menggunakan TikTok untuk pembelajaran. Menurutnya guru-guru harus memiliki niatan yang bagus terutama untuk menyebarkan agama Islam Melalui pembelajaran PAI. Tiktok harus digunakan dengan sebaik-baiknya, menjaga moral dan adab serta memastikan bahwa konten yang dibuat tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian penggunaan TikTok dapat membantu mengangkat derajat agama Islam di mata Masyarakat.

Bu Erni memberikan saran agar guru mengarahkan siswa untuk membuka konten yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurutnya konten yang berkaitan dengan pembelajaran biasanya bersifat positif.

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/1 24/04/2024

Namun Ia juga menekankan pentingnya menghindarkan siswa dari konten negative.

“Ya itu tadi. Anak-anak harus diarahkan untuk membuka yang kaitannya dengan pembelajaran. insyallah kalau kaitannya dengan pembelajaran itu positif. Tapi ya terus sing lain-lain itu sing negatif. Jadi guru-guru harus mengarahkan kalau memang suruh membuka sesuai materi.”<sup>72</sup>

Bu Ernik menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar memanfaatkan TikTok secara positif dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Bu Anik menyampaikan kekhawatirannya tentang fokus siswa ketika menggunakan ponsel termasuk saat menggunakan TikTok. Menurutnya siswa seringkali tergoda untuk bermain ponsel sendiri daripada fokus pada pembelajaran. Ia merekomendasikan agar ponsel hanya digunakan ketika diperlukan dalam pembelajaran dan tetap berada di bawah pengawasan guru.

“Pertimbangannya anak-anak itu mau fokus apa tidak? Kadang kalau bermain hp, itu sering kali saya tidak mengulangkan hp, Karena kalau menggunakan hape itu kan terus cenderung bermain hape sendiri, Hape masuk dalam bangku siswa harus mendengarkan, kemudian nanti praktek”<sup>73</sup>

Bu Anik menekankan pentingnya memastikan siswa tetap focus dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari ketiga saran tersebut terlihat bahwa guru PAI MAN 3 Madiun memberikan perhatian khusus pada aspek moral, pengawasan dan arah pembelajaran ketika menggunakan tiktok sebagai media pembelajaran PAI. Mereka menekankan pentingnya penggunaan yang

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/2 24/04/2024

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara No W/3 24/04/2024

bijak dan tanggung jawab agar tetap dapat menjadi alat yang efektif dan positif dalam mendukung pembelajaran agama Islam.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Di MAN 3 Madiun Tentang Penggunaan TikTok Dalam Pembelajaran.**

Pembelajaran agama Islam di era digital ini menuntut inovasi dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif. Namun penggunaan media sosial seperti TikTok dalam konteks pembelajaran masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi, terutama dalam bidang Pendidikan agama Islam.

Dalam memahami persepsi guru terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Irwanto sebagaimana dikutip oleh Priadi, Persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sedangkan persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, dapat dipahami bahwa ketiga informan yang merupakan guru PAI di MAN 3 Madiun telah memberikan pandangan mereka terkait fenomena aplikasi

---

<sup>74</sup> Priadi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa."

TikTok yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI di MAN 3 Madiun sudah tidak asing lagi dengan aplikasi TikTok. Masing-masing guru PAI telah memiliki pengetahuan umum terkait aplikasi TikTok. Pengetahuan umum inilah yang menjadi salah satu tolak ukur mereka dalam mempersepsikan atau memberikan pandangan terkait fenomena pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan pada pandangan yang telah disampaikan oleh guru PAI di MAN 3 Madiun, Tentu pandangan tersebut memiliki faktor yang melatarbelakanginya. Secara garis besar masing-masing informan memberikan pandangan berpijak pada latar belakang agama yang dianutnya, yakni pada nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut tercermin melalui perilaku keseharian mereka. Selain itu didukung dengan lingkungan pendidikan yang agamis juga beberapa guru yang ada merupakan sarjana Pendidikan agama dan hal tersebutlah yang menjadi salah satu dasar mereka dalam memberikan pandangan terhadap fenomena ini. Faktor lain yang juga mempengaruhi pandangan guru PAI ialah pengalaman yang dialami oleh mereka sendiri, baik pengalaman pada penggunaan TikTok oleh orang-orang sekitar, pengalaman melihat langsung konten TikTok melalui media sosial lain, maupun pengalaman pribadi mereka sebagai pengguna aplikasi TikTok.

Dalam tahap wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan terkait pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran

mendapati pandangan positif dan negatif. Dua pandangan ini sama-sama diutarakan dengan dasar-dasar pengetahuan juga nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pandangan positif terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, ini menunjukkan bahwa sebagian guru tersebut melihat nilai tambah dalam pemanfaatan teknologi seperti aplikasi TikTok dalam konteks pendidikan. Hal tersebut didasari akan kesadaran kebutuhan untuk memperbarui metode pembelajaran dalam bidang agama. Sehingga bisa tetap relevan dan menarik bagi siswa yang kini terbiasa dengan teknologi. Alasan utama dibalik persetujuan para guru terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, bahwa mereka melihat adanya potensi dalam aplikasi TikTok yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan agama Islam. Ini sesuai dengan pendapat Putri Dkk yang menyatakan media sosial TikTok merupakan platform yang menjanjikan dalam penyebaran Islam di masa globalisasi saat ini, dibuktikan dengan mayoritas tanggapan pada postingan dakwah mendapatkan banyak reaksi positif dibanding negatif.<sup>75</sup> Hal ini mencerminkan pengakuan akan kemampuan aplikasi TikTok dalam menjangkau audiens yang luas terutama para siswa dan keinginan untuk memanfaatkannya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Alasan utama dibalik persepsi negatif terhadap aplikasi TikTok adalah karena adanya konten-konten yang dianggap melalaikan atau

---

<sup>75</sup> Putri Naning Rahmana, Dhea Amalia Putri N, dan Rian Damariswara, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z," *Akademika* 11, no. 02 (2022).

mengandung unsur maksiat. Alasan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Dkk bahwa ada beberapa hal negative dalam konten tiktok, misalnya dapat menimbulkan kecanduan bagi penggunanya dan mereka juga berpotensi melihat aurat lawan jenis.<sup>76</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kesadaran beragama yang tinggi, melihat bahwa sebagian besar konten di platform tersebut tidak konsisten dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa adanya kekhawatiran terhadap penggunaan TikTok tersebut dalam konteks pendidikan.

Dari penelitian ini, terlihat bahwa latar belakang usia memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan informan terkait penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Informan yang lebih muda cenderung lebih terbuka dan optimis terhadap inovasi ini, sementara informan yang lebih tua menunjukkan sikap yang lebih hati-hati dan konservatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor usia dan pengalaman dalam merancang strategi integrasi teknologi baru dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI.

Berdasarkan temuan data penelitian di MAN 3 Madiun terkait dengan pandangan guru PAI terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dimana penggunaan

---

<sup>76</sup> Putri Yulia dan Dina Cahaya Taufina, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Akhlak Madzmumah Siswa di SDN 109/III Lubuk Suli," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024).

aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI mendapatkan pandangan positif dan negatif secara beriringan dari guru PAI di MAN 3 Madiun.<sup>77</sup>

## **2. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Madiun Terkait Dengan Pertimbangan Aspek Moral Dan Etika Dalam Penggunaan TikTok Dalam Pembelajaran Agama Islam.**

Pada dasarnya aplikasi TikTok merupakan wadah kosong yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Baik dan buruknya aplikasi ini kembali lagi kepada para pengguna. Pengguna yang bijak pastinya akan memanfaatkan aplikasi ini kearah yang positif, begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk penggunaan aplikasi TikTok yang baik adalah dengan memanfaatkannya untuk mengakses konten-konten yang memiliki nilai tambah seperti, konten ceramah, kata-kata mutiara atau motivasi, berita, serta konten yang edukatif lainnya. Namun perlu dipahami bahwa dalam penggunaan aplikasi TikTok secara umum tetap tidak bisa lepas dari persepsi-persepsi yang negatif, Meskipun secara sekilas aplikasi TikTok memiliki nilai guna ketika digunakan sebagai media pembelajaran, namun perlu disadari bahwa aplikasi TikTok tetaplah aplikasi yang pada dasarnya hanyalah diciptakan sebagai hiburan. Hal ini terlihat dari semua informan yang menyatakan di samping ada sisi positif, aplikasi TikTok juga memiliki sisi negatif.

Pakar psikolog Setomulyadi yang dikutip oleh Faiz dkk mengatakan apabila penggunaan media sosial maupun TV tidak

---

<sup>77</sup> Priadi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa."

dikontrol oleh para orang tua tentu akan membawa dampak yang negatif. Seto Mulyadi mengungkapkan kekhawatirannya ini, banyak anak yang tumbuh di usia remaja terjerumus ke dalam kenakalan remaja akibat terlalu bebas meniru hal negatif di sosial media.<sup>78</sup>

Dalam konteks pembelajaran PAI pertimbangan moral guru dalam menggunakan media pembelajaran seperti TikTok akan mencerminkan nilai-nilai etika dan moral yang mereka anut, serta bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Menurut teori yang dijelaskan oleh Kohlberg dalam buku karya Samsul Susilawati, suatu pilihan yang ditetapkan seseorang (sebagai sesuatu yang berharga atau tidak) dalam suatu situasi yang dihadapi, disebut isi pertimbangan moral, sedangkan alasan tentang penetapan suatu pilihan berdasarkan pemikiran moralnya, disebut pertimbangan moral.<sup>79</sup>

Sebagaimana hasil wawancara, masing-masing informan menyampaikan kekhawatirannya pada sisi negatif yang dimiliki oleh aplikasi TikTok. Kekhawatiran tersebut didasarkan pada pengamatan guru pada siswa ketika menggunakan media sosial khususnya TikTok yang hanya digunakan sebagai hiburan semata.

Dalam konteks penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI, data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru Pai di MAN 3 Madiun menyajikan pertimbangan

---

<sup>78</sup> Faiz dkk., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti."

<sup>79</sup> Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*.

moral yang dianggap penting dalam penggunaan platform tersebut.

Pertimbangan tersebut meliputi:

- a. Kesesuaian akhlak atau nilai-nilai Islam: Guru-guru PAI mempertimbangkan apa konten yang disajikan Melalui aplikasi TikTok sesuai dengan nilai-nilai moral dan akhlak Islam. Hal ini mencerminkan pertimbangan moral dalam menetapkan apakah penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI dapat memperkuat atau melemahkan pondasi moral siswa.
- b. Mengandung unsur edukasi: Guru-guru PAI mempertimbangkan apa konten yang disajikan melalui TikTok memiliki unsur edukasi yang memadai yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Pertimbangan ini mencerminkan isi pertimbangan moral di mana kebermaknaan dan kebermanfaatan materi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan.
- c. Kebenaran informasi: guru-guru PAI mempertimbangkan kebenaran informasi yang disampaikan melalui TikTok sebagai media pembelajaran. Ini mencerminkan pertimbangan moral di mana kejujuran dan kebenaran menjadi nilai moral yang diperjuangkan dalam Pendidikan agama Islam.
- d. Pengawasan dan bimbingan: Guru-guru PAI mempertimbangkan apakah penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang cukup untuk memastikan bahwa siswa tidak terpapar pada konten yang tidak pantas atau

bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Ini mencerminkan pertimbangan moral dalam memastikan keselamatan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami para guru PAI merasa penting untuk memastikan bahwa penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang mereka anut, sehingga konten yang disajikan di platform tersebut harus selektif dipilih dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Mereka juga menekankan perlunya unsur edukatif dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran di mana konten yang disajikan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik siswa tentang nilai-nilai agama dan kebenaran.

Selain itu para guru juga menyoroti pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa mereka menyadari bahwa media sosial memiliki potensi untuk menimbulkan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu mereka berpandangan bahwa perlunya memberikan pengawasan dan bimbingan yang memadai kepada siswa dalam memanfaatkan aplikasi tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, di mana masing-masing informan menggunakan nilai-nilai yang mereka anut dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.<sup>80</sup>Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>80</sup> Susilawati.

korelasi yang kuat antara pandangan bahwa informan dan teori yang digunakan oleh peneliti. Pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dianut oleh para guru PAI di MAN 3 Madiun tetapi juga merupakan hasil dari pemikiran moral yang telah terinternalisasi dalam diri mereka.

Dalam menghadapi kompleksitas pengguna aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI pertimbangan moral dan etika guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa penggunaan tersebut benar-benar memberikan manfaat yang positif bagi siswa. Guru perlu memahami secara mendalam nilai-nilai agama Islam serta prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya.

### **3. Saran dan rekomendasi dari guru PAI di MAN 3 Madiun untuk penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI**

Dalam era digital yang semakin berkembang penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin relevan. TikTok sebuah platform yang awalnya dikenal sebagai aplikasi Hiburan ini mulai dilirik sebagai media pembelajaran yang potensial termasuk dalam mata Pelajaran PAI. Peneliti mencoba memahami bagaimana guru-guru PAI di MAN 3 Madiun memandang dan menyarankan penggunaan TikTok dalam proses pembelajaran.

Saran yang disampaikan menekankan terkait pentingnya memiliki tujuan yang mulia dalam menggunakan TikTok. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa niat yang baik adalah kunci utama dalam

memanfaatkan platform ini terutama untuk menyebarkan agama Islam Melalui pembelajaran PAI. Kemudian juga menyarankan agar tiktok digunakan sebaik-baiknya menjaga moral dan adab serta tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan pendekatan yang tepat tiktok dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan citra Islam di mata masyarakat.

Selanjutnya Guru PAI di MAN 3 Madiun juga menyoroti perlunya pengarahan yang tepat bagi siswa dalam menggunakan TikTok. Guru berpendapat bahwa konten yang terkait dengan pembelajaran cenderung memberikan dampak positif. Oleh karena itu guru-guru harus secara aktif mengarahkan siswa untuk membuka konten yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI. Dengan cara ini potensi negatif dari penggunaan tiktok dapat diminimalkan dan siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Dian Dkk bahwa dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, siswa tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru secara berkala agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan pembelajaran serta dapat menghindari efek negatif saat penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.<sup>81</sup>

Selanjutnya juga mengungkapkan kekhawatirannya terkait fokus siswa saat menggunakan perangkat seluler. Guru mencatat bahwa seringkali Siswa lebih cenderung bermain dengan ponsel mereka

---

<sup>81</sup> Dian Herdiati dkk., "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Musik di SMAN 1 Muara Enim, Sumatera Selatan," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2021).

daripada fokus pada pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru menyarankan agar penggunaan ponsel dalam kelas diatur dengan ketat. Ponsel harus digunakan pada saat yang tepat seperti ketika mendengarkan materi atau melakukan praktik sehingga siswa tetap dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan fokus pada pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI di MAN 3 Madiun memberikan saran dan rekomendasi yang beragam namun saling melengkapi dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Diantara saran yang disampaikan adalah menekankan pentingnya niat dan moral, pentingnya pengarahan konten dan mengingatkan akan pentingnya menjaga fokus siswa. Ketiga saran ini membentuk kerangka yang komprehensif untuk memanfaatkan tiktok secara optimal dalam pembelajaran PAI dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam dan memastikan efektivitas pembelajaran.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pemaparan yang terdapat pada bab sebelumnya Maka sebagai akhir dari pembahasan serta sebagai hasil dari penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan guru PAI di MAN 3 Madiun terhadap aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran memiliki perbedaan pandangan diantara mereka terkait pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Persepsi positif didasarkan pada beberapa keunggulan atau nilai guna yang dimiliki oleh aplikasi TikTok yang menurut mereka cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang mana sesuai dengan generasi muda saat ini. Sedangkan persepsi negatif didasarkan pada konten-konten yang dinilai kurang mendidik serta dinilai ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai agama Islam yang dianut dalam pembelajaran PAI. Masing-masing pandangan didasarkan pada faktor latar belakang agama dan pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI di MAN 3 Madiun.
2. Terdapat empat pertimbangan moral dan etika dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Pertama, kesesuaian akhlak atau nilai-nilai Islam. Kedua, mengandung unsur edukasi. Ketiga, kebenaran informasi. Keempat, pengawasan dan bimbingan.
3. Guru-guru PAI di MAN 3 Madiun memberikan saran dan rekomendasi yang beragam namun saling melengkapi dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Guru PAI menekankan pentingnya niat

dan moral, pengarahan konten dan mengingatkan akan Pentingnya menjaga fokus siswa.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Sebagai Langkah pertama sekolah dapat melakukan evaluasi mendalam terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Ini melibatkan identifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penerapan aplikasi ini dalam konteks pembelajaran PAI. Sebagai catatan keunggulan dari suatu media pembelajaran tidak serta merta membuat media tersebut layak untuk dijadikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran media yang telah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dikhawatirkan akan mempengaruhi siswa dan dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap perkembangan siswa. Guru memang dituntut untuk mengikuti Perkembangan teknologi namun tidak semua perkembangan teknologi memberikan dampak yang positif, Maka sekolah perlu mengadakan Literasi media yang menjadi bagian dari program pendidikan yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi. Sekolah harus tetap update dengan tren dan inovasi terbaru dalam teknologi pendidikan, serta beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang dari siswa dan guru.

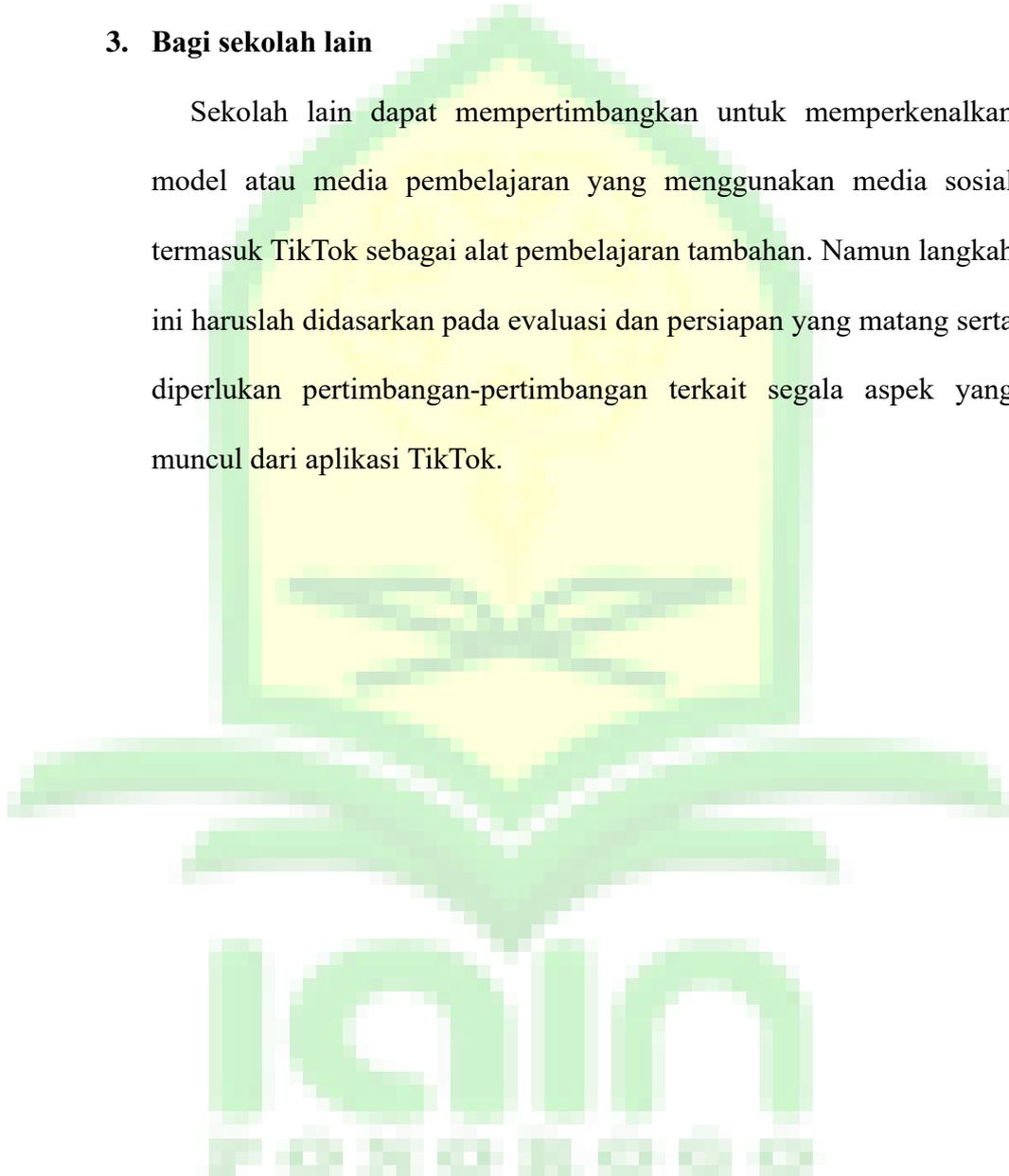
### **2. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dieksplorasi lebih jauh tentang persepsi guru PAI terhadap penggunaan aplikasi sebagai media pembelajaran serta pertimbangan moral dan etikanya di berbagai

konteks sekolah dan budaya yang berbeda. Dengan melakukan replikasi penelitian dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang potensi dan tantangan dalam implementasikan media TikTok dalam pembelajaran PAI.

### **3. Bagi sekolah lain**

Sekolah lain dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan model atau media pembelajaran yang menggunakan media sosial termasuk TikTok sebagai alat pembelajaran tambahan. Namun langkah ini haruslah didasarkan pada evaluasi dan persiapan yang matang serta diperlukan pertimbangan-pertimbangan terkait segala aspek yang muncul dari aplikasi TikTok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Alizamar, dan Nasbahry Couto. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi : Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Dahlan, Rahmat. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang." *Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 1 (2017).
- Deriyanto, Demmy, dan Fathul Qorib. "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2018).
- Fahmi, Dzul. *Persepsi : Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir kita*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri, dan Yadi Ruyadi. "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020).
- Herdiati, Dian, Dhika Dwi Atmaji, Raden Mas Aditya Andriyanto, dan Dani Nur Saputra. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Musik di SMAN 1 Muara Enim, Sumatera Selatan." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2021).
- Hrp, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, dan toni. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Kristanto, Andi. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya, 2016.
- Malimbe, Armylia, Fonny Waani, dan Evie A.A. Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado." *Jurnal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021).
- Mulya, Hardian. "Persepsi Orang Tua Terhadap Anak-anak Pengguna Media Sosial Tiktok." Universitas Islam Riau, 2021.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho Aji, Wisnu. "Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* 431, no. 02 (2018).
- Nur, Afif. "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019).
- Nurnazmi, dan Ade Rosdiana. "Dampak Aplikasi Tiktok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu TimurKecamatan Raba Kota Bima." *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2021).
- Priadi, Agus. "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa." *PLPB: Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 18, no. 01 (2017).
- Rahmana, Putri Naning, Dhea Amalia Putri N, dan Rian Damariswara. "Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z." *Akademika* 11, no. 02 (2022).
- Renanda, Siti Zuhra. "Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.
- Rizal, Setria Utama, Isma Nastiti Maharani, M. Nizar Ramadhan, Dwi Wisuda Rizqiawan, Jodi Abdurachman, dan Damayanti. *Media Pembelajaran*. Bekasi: CV. Nurani, 2016.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Setiawati, Lilis. "Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI." *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian : kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Susilawati, Samsul. *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2020.
- Suwarno, Yunita Aurelia. "Interaksi sosial Melalui Media Sosial TikTok di Kalangan Siswa SMA PGRI 4 Jakarta." *Global Komunika* 6, no. 2 (2023).
- Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023.

Wibowo, Tony, dan Yohana Noni Bulele. "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial : Studi Kasus Tiktok." *Volume 1 Nomor 1 Edisi Agustus 2020 Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1, no. 1 (2020).

Wira Hadi, Sofian, dan Ibnu Alfarobi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Metode Utaut 2." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 7, no. 1 (2023).

Yulia, Putri, dan Dina Cahaya Taufina. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Akhlak Madzmumah Siswa di SDN 109/III Lubuk Suli." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024).

